BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anak tunagrahita dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami kesulitan yang disebabkan memiliki intelegensi di bawah rata-rata, sehingga dalam proses pembelajaran anak tuna grahita memerlukan pendekatan dan pembelajaran secara khusus. Terutama mengenai penyampaian dalam pembelajaran terhadap anak tunagrahita yang berbeda dengan anak normal yang dengan mudah dapat mencerna materi pelajaran.

Hasil pemaparan Ibu Amalia Ahadini lulusan UNY jurusan PLB 2010, yang merupakan salah satu pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB) I Sleman saat penulis temui di lokasi ketika pembuatan makalah dengan judul "Laporan Hasil Observasi Pendidikan Anak Luar Biasa" pada 3 Desember 2011 mengatakan bahwa pengajaran pada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya, jika anak normal bisa menggunakan metode aktif tetapi bagi anak di SLB masih menggunakan metode klasikal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Diantaranya masih menggunakaan cerita, uswah/keteladanan, mendengarkan, ceramah, mendekte, dan praktek. Materinya pun disesuaikan untuk umur anak, misalnya: anak Tunagrahita kelas SMP materi pelajarannya seperti anak SD pada sekolah umum. Hal ini bertujuan materi yang diberikan dapat diterima lebih mudah oleh anak berkebutuhan khusus (tunagrahita).

Allah SWT berfirman dalam surah Thaaha ayat 50 yang berbunyi :

Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiaanya, kemudian memberinya petunjuk".

Petunjuk yang di maksud adalah Allah memberikan akal, insting (naluri) dan kodrat alamiah untuk melanjutkan hidupnya masing-masing (Mushaf Al-Qur'an Terjemah Departemen Agama RI, 2002)

Pada dasarnya setiap anak yang dilahirkan di dunia ini memiliki perbedaan baik dari segi bentuk fisik, emosi, sosial, maupun tingkat intelegensi seseorang. Anak yang normal baik dari segi fisik maupun intelegensinya, tidak akan mengalami kesulitan yang berlebih di dalam mengikuti proses pembelajaran jika dibandingkan dengan anak yang memiliki keterbatasan atau kelainan, salah satu contohnya adalah anak yang memiliki keterbatasan mental atau sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (tunagrahita).

Pada lembaga pendidikan formal, kemampuan dan gaya belajar peserta didik dalam memahami maupun menguasai kompetensi yang baru diterima oleh peserta didik, sangat di pengaruhi oleh kondisi fisik maupun mental dari peserta didik itu sendiri. Guru menggunakan berbagai cara untuk mempermudah agar pesrta didik menerima, memahami dan menguasai materi yang disampaikan menggunakan metode.

Metode adalah salah satu komponen dalam dalamdunia pendidikan yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat di tentukan oleh komponen ini. Seberapapun lengkap dan bagusnya

komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan mempunyai makna dalam proses pencapaian tujuan yang di inginkan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Muhammad (1995:167) metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Secara rinci metodik diartikan sebagai suatu cara dan siasat menyampaikan bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, memaknai, menpergunakan, dan dapat menguasai bahan pelajaran tersebut sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Shalahuddin Mahfudh, dkk. (1987:23) jika dilihat dari pendidikan agama Islam, maka pengertian metode pendidikan agama adalah metode membudayakan dan melestarikan ajaran agama, oleh karena itu, agama bukan semata-mata untuk diketahui, melainkan untuk dihayati, diamalkan agar setiap perubahan sikap dan perbuatan sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Maka, perlu dicari cara mendidik yang menimbulkan perubahan dalam sikap dan perbuatan menurut agama.

Sementara kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa program pendidikan anak tunagrahita yang terjadi di sekolah luar biasa saat ini masih sangat menekankan kepada aspek pengajaran yang bersifat akademik (semata-mata menyampaikan bahan ajar), itupun dalam pelaksanaannya masih bersifat klasikal dan belum memperhitungkan perbedaan hambatan belajar anak secara individual. Padahal esensi dari pendidikan anak tunagrahita ialah bahwa

pendidikan lebih bersifat individual karena perbedaan-perbedaan individu pada anak tunagrahita sangat mencolok.

Pendidikan bagi anak tunagrahita di sekolah luar biasa, bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada. Hasil observasi lapangan yang di peroleh penulis. Menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita yang telah dan sedang mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa, pada umumnya belum menunjukkan perkembangan yang diharapkan. Sebagai contoh,Muhammad Wahyu Prabowo atau yang biasa di panggil Wahyu merupakan salah satu siswa tunagrahita yang bersekolah di SLB Negeri 1 Sleman, ia lahir di Pontianak pada tanggal 27 Mei 2000, sekarang ia berumur 14 tahun, sekarang dia tinggal bersama keluargana di jalan Watuadeg,Wukirsari,Cangkringan. Ia merupakan anak dari bapak Noto Sudarti. Anak yang telah mengikuti program pendidikan formal, ternyata masih belum bisa mandiri dan berakhlakul karimah, masih mengalami kesulitan dalam memelihara diri (*self care*), belum mempunyai keterampilan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari untuk kepentingan dirinya dan ketergantungan kepada orang lain masih cukup tinggi.

Maka dari itu ada kesan bahwa pendidikan yang telah diikuti sekian lama itu sepertinya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan akhlak anak. Keadaan seperti itu, bukan semata-mata karena keterbelakangan mental yang dialami siswa, akan tetapi juga karena terdapat kesenjangan antara program pendidikan di sekolah luar biasa dengan harapan

orang tua dan harapan lingkungan. Masyarakat dan orang tua mengharapkan agar anak tunagrahita memiliki keterampilan yang diperlukan, sesuai dengan potensi yang dimiliki, terutama dalam berakhlakul karimah pada kehidupan sehari-hari.

Kualitas Akhlak pada peserta didik dapat di lihat dari keseharianya dalam bersikap dan berperilaku dalam aktifitas sehari-hari dalam mengikuti program pendidikan formal maupun dalam lingkungan keluarga. Bagi anak berkebutuhan khusus, kemandirian akhlak sangat mempengaruhi terhadap kelancaran mereka dalam melakukan aktifitas sehari hari, salah satunya melalui model pembiasaan dan uswah dari orang tua maupun di lembaga pendidikan formal maupun perlakuan yang ada di lingkungan masyarakat setempat.

Dari uraian diatas, maka peneliti bermaksud mengetahui bagaimanakah penerapan metode uswah/keteladanan pada pembelajaran PAI guna untuk meningkatkan kualitas akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Sleman. Di samping latar belakang tersebut, yang menjadikan penulis ingin meneliti di SLB Negeri 1 Sleman adalah karena SLB tersebut merupakan SLB satu-satunya yang berstatus negeri di Sleman.

B. FOKUS MASALAH

Berdasarkan atas latar belakang permasalahan, maka fokus penelitianya adalah penerapan metode uswah pada pembelajaran PAI di SLB N 1 Sleman. Maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode uswah dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas akhlak bagi anak tunagrahita?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode uswah bagi anak tunagrahita ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulis menuliskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode uswah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak bagi anak tunagrahita.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung maupun penghambat dalam penerapan metode uswah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwa penelitian dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, baik bagi peneliti maupun bagi dunia keilmuan dan masyarakat pada umumnya.

a. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi upaya peningkatan mutu pendidikan dan memberikan sumbangsih teoritis tentang metode uswah pada dunia pendidikan khususnya bagi para pendidik anak berkebutuhan khusus. Dan sebagai tambahan khazanah keilmuan bagi lembaga pendidikan khususnya bagi Universitas Islam Indonesia.

b. Manfaat secara praktis

1. Bagi peneliti yang akan datang

Sebagai referensi dan juga ajang untuk melatih daya nalar dan mengasah intelektualitas peneliti. Juga sebagai bukti dan implementasi dari ilmu yang di terima di bangku kuliah, sekaligus untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S1)

2. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai modal tambahan bagi calon-calon pengembang pendidikan khususnya di SLB Negeri 1 Sleman. Dari metode yang di terapkan tersebut, diharapkan dapat diketahui kelebihan ataupun kekurangannya, sehingga dalam proses pembelajaran dapat

diadakan perbaikan-perbaikan yang dapat menunjang proses belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran konkrit dari alur pembahasan penelitian ini, maka penulis mendeskripsikan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi sejumlah sub bahasan; lataer belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,dan sistematika pembahasan.

Bab II.TelaahPustaka& Landasan Teori, yang memaparkan teori-teori metode pengajaran akhlak bagi anak tunagrahita.

Bab III. Metode Penelitian mencakup: Jenis penelitian, bahan pustaka, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV. Hasil penelitian yang merupakan analisis secara komprehensif tentang metode pengajaran akhlak bagi anak tunagrahita.

Bab V. Kesimpulan dan saran, yang berisi kesimpulan dari intisari hasil penelitian, serta saran yang merupakan masukan terhadap metode pengajaran akhlak bagi anak tunagrahita.